

TINJAUAN ALKITAB TENTANG KEMISKINAN

Yunus Prasetyo

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

yunusprasetyo@stbi.ac.id

Abstract

The trend of poverty dates back even to the patriarchs of Israel. God's plan of providence is far through the ages of His people. But the phenomenon that arises in the general public is the question "if God loves and cares for His people, why are there still poor and poor people?" Poverty in this case is limited only to the understanding of people who live destitute lives and do not have the ability to meet the basic needs of their lives. The Bible lists some of the causes why poverty arose including lazy human nature, a wasteful lifestyle, a victim of war, and a victim of the dictatorship of rulers and arbitrary rich people against the papas. Some of these causes were identified as arising from human sinfulness. In His love and greatness, God shows various works that prove that He is a God who wants His people to live in peace.

Keywords: Poverty; Men; God

Abstrak

Tren kemiskinan sudah ada bahkan sejak bapa leluhur Israel. Rancangan pemeliharaan Allah jauh melintasi zaman atas umat-Nya. Tetapi fenomena yang muncul di khalayak umum adalah sebuah pertanyaan "jika Allah mengasihi dan memelihara umat-Nya, mengapa masih ada orang yang miskin dan berkekurangan?" Kemiskinan dalam hal ini hanya dibatasi dengan pengertian orang-orang yang hidup melarat dan tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Alkitab menuliskan beberapa penyebab mengapa timbul kemiskinan diantaranya: sifat manusia yang malas, gaya hidup pemborosan, korban peperangan, dan korban kediktatoran penguasa serta orang-orang kaya yang semena-mena terhadap kaum papa. Beberapa penyebab ini diidentifikasi timbul dari keberdosaan manusia. Dalam kasih dan kebesaran-Nya Allah menunjukkan berbagai karya yang membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan yang menginginkan umat-Nya hidup dalam damai sejahtera.

Kata-kata Kunci: Kemiskinan; Manusia; Alkitab

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi momok tidak hanya di negara miskin, namun di beberapa negara maju, kemiskinan seperti masalah usang yang tidak pernah ada solusinya. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik mencatat tingkat kemiskinan dilaporkan menurun menjadi 9,71% pada September 2021 paska badai pandemi.¹ Meskipun dilaporkan

¹ BPS, "Persentase Penduduk Miskin September 2021," n.d., <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>.

menurun namun perlu diketahui bahwa terdapat banyak variabel untuk menentukan kriteria seseorang dikatakan miskin atau tidak.

Badan Pusat Statistik merilis pengukuran kriteria kemiskinan didasari oleh kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Konsep mengacu pada *Handbook on Poverty and Inequality* yang diterbitkan oleh *Worldbank*. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.² Dapat diartikan bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, baik garis kemiskinan makan (GKM) maupun garis kemiskinan non makanan (GKNM).³ Jika diterjemahkan dengan bahasa sederhana beberapa kriteria kemiskinan diantaranya: kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan rumah tinggal, kebutuhan akses pendidikan, serta kebutuhan akan akses kesehatan. Kesemuanya adalah yang menyangkut kebutuhan hidup dan jasmaniah.

Alkitab menyiratkan beberapa hal tentang makna kemiskinan. Dalam kitab Perjanjian Lama kata miskin dimaknai menggunakan kata: אֲבִיּוֹן (*ebhyôn*) yang berarti orang dalam kesusahan dan kesengsaraan, דַּל (*dal*) berarti orang yang lemah dan kecil, serta אֲנִיּוֹן (*âniy*) yang berarti orang yang menderita karena penindasan. Sedangkan dalam kitab Perjanjian Baru kata miskin dimaknai menggunakan kata: πτωχός (*ptochos*) yang berarti orang miskin tidak memiliki apa-apa, serta πένης (*penes*) yang berarti orang dengan sedikit harta. Golongan kemiskinan yang tersirat dalam Alkitab dapat dibagi: Pertama bersifat jasmani, yaitu orang yang miskin materi, kelaparan, penindasan, sakit-penyakit, dan korban perang. Kedua bersifat rohani, yaitu orang yang hidup diluar pengenalan dan kasih Allah. Dalam hal ini penulis mengidentifikasi subjek kemiskinan yang pertama sebagai objek penulisan yang merujuk kepada orang yang kekurangan materi yang tidak berdaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

² BPS, "Kemiskinan," 2021, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>.

³ Tempo.co, "Penduduk Miskin Indonesia Naik, Ini Kriteria Orang Miskin Menurut BPS," 2021, <https://nasional.tempo.co/read/1484036/penduduk-miskin-indonesia-naik-ini-kriteria-orang-miskin-menurut-bps/full&view=ok>.

Tren kemiskinan sudah ada bahkan sejak bapa leluhur bangsa Israel. Jika kita mengingat kisah Yusuf (Kejadian 45:11), kita akan melihat cara pandang Allah yang jauh kedepan dan pemeliharaan-Nya yang melintasi setiap masa. Allah bukan hanya memelihara keluarga kecil Israel, tetapi juga terhadap bangsa Mesir. Allah memilih Yusuf, seorang anak yang tidak diperhitungkan oleh saudara-saudaranya tetapi memiliki komitmen menjaga hidupnya. Allah memilihnya untuk menjaga kelangsungan hidup Israel diatas perjanjian-Nya dengan bapa leluhurnya demi keberlangsungan Israel menjadi bangsa pilihan Allah. Jika Allah telah menunjukkan pemeliharaan atas umat-Nya, lantas mengapa sampai masa kini masih ada umat-Nya yang hidup dalam kemiskinan?

Fenomena tentang kemiskinan mendorong penulis untuk menganalisis perihal bagaimana Alkitab memberikan petunjuk baik dalam konteks sejarah dan pengajaran. Dengan menggunakan metode analisa dokumen dan literasi, penulis hendak menyajikan bagaimana orang-orang miskin berpengalaman dengan Allah. Pada akhirnya penulisan ini ditujukan untuk menyajikan suatu tinjauan Alkitab tentang bagaimana orang miskin berpengalaman dengan Tuhan.

Metode Riset

Penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan dan menelaah dari sumber utama yaitu Alkitab. Untuk memperkuat hasil analisa, penulis juga meneliti berbagai pustaka pendukung untuk mengurai data-data yang dapat disajikan untuk memperkuat hasil tulisannya.⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tinjauan Alkitab Tentang Penyebab Kemiskinan

Salah satu prinsip mempelajari Alkitab adalah percaya bahwa Alkitab secara jujur menuliskan peristiwa atau keadaan yang terjadi pada masa itu sebagai pelajaran bagi kita

⁴ Muhammad Rizal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21 (2021).

semua. Prinsip inilah yang menolong kita mengerti akan kehidupan dari zaman purbakala sampai dengan saat ini.

Alkitab memiliki referensi terkait sebab kemiskinan, bahkan dalam kitab Amsal kemiskinan digambarkan melalui peribahasa pengajaran:⁵ Pertama, kemiskinan yang ditimbulkan dari sifat malas (lih. Amsal 6:9-11; 24:30-34; 19:15). Kedua, kemiskinan karena mengabaikan didikan dan ajaran hingga menjadi bodoh (lih. Amsal 13:18). Ketiga, kemiskinan karena perilaku konsumtif (lih. Amsal 28:19). Kelima, kemiskinan yang diakibatkan dari kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dan rakus (lih. Amsal 23:20-21; 21:17).

Pada bagian lain Alkitab memberikan rujukan tentang bagaimana dosa dapat menjadi penyebab kemiskinan:⁶ Pertama, Allah menimpakan kutuk kemiskinan dikarenakan ketidaktaatan terhadap perintah Allah dan karena umat yang mengingkari janjinya kepada Allah (lih. Imamat 26:14-46; Ulangan 28:15-68). Kedua, kisah Daud memberikan gambaran bahwa orang yang diurapi Tuhan, diberkati dengan kekayaan dan tahta kehormatan dapat jatuh miskin seketika hanya karena nafsu syahwat (lih. 2 Samuel 11-12).

Berikutnya, Alkitab menjelaskan bahwa kemiskinan juga dapat disebabkan oleh sesama manusia: Pertama, kehidupan bangsa Israel di tengah bangsa Mesir (lih. Keluaran 1) menjelaskan bahwa kemiskinan juga dapat disebabkan oleh penindasan, perbudakan, kesewenangan dari kaum yang lebih kuat. Kedua, kemiskinan karena perampasan hak oleh orang kaya (lih. Yakobus 2:6; 5:4)

Dari tinjauan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyebab kemiskinan itu adalah manusia itu sendiri. Beberapa penyebab juga adalah karena hubungan antar manusia baik individu, golongan sampai kepada suatu bangsa yang mengindahkan sisi kemanusiaan. Dan yang terutama adalah tindakan manusia yang memilih untuk tidak taat kepada ketetapan-ketetapan Allah.

⁵ SIA KOK SIN, "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 1-27, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>.

⁶ Rogate Gultom, "Kemiskinan (Kajian Teologis Kristen).Pdf," n.d.

Tinjauan Alkitab Tentang Mitigasi Kemiskinan

Tinjauan selanjutnya adalah bagaimana Alkitab menjawab bahwa Allah mengupayakan kesejahteraan untuk orang-orang miskin. Meski penyebab kemiskinan adalah manusia itu sendiri namun Allah mengizinkan segala sesuatu terjadi sebagai proses agar manusia berpengalaman dengan Tuhan. Beberapa ketetapan dan hari raya menjadi sarana pencegahan:

Tahun Sabat atau Tahun Yobel (Imamat 25:4,5)

Tahun Sabat adalah tahun ketujuh pengelolaan pertanian bangsa Israel. Sedangkan tahun Yobel adalah tahun kelimapoluh dimana bangsa Israel diwajibkan melakukan pemberhentian aktivitas pertanian. Satu tahun berhenti untuk menabur dan tidak diperkenankan menuai apa yang telah tumbuh dengan sendirinya, serta tidak mengumpulkan buah pokok anggur yang tidak dirawat. Tahun Yobel berhubungan dengan tahun Sabat ketujuh, yaitu penanggalan tahun Yobel ditentukan dengan menghitung tujuh tahun Sabat.⁷

Dikenal sebagai "Tahun Perhentian", Allah menjamin bahwa dalam masa perhentian umat-Nya tidak perlu kuatir karena Allah menyiapkan tuaian yang cukup untuk tiga tahun kedepan (lih. Imamat 25:20-22). Puncak tahun Sabat dirayakan pada tahun yang kelima puluh dimana bangsa Israel harus mengembalikan hak milik orang lain yang digadaikan dan juga menghapuskan hutang-hutang.⁸

Hari Raya Purim (Ester 9:22)

Dirayakan pada hari ke tiga belas bulan ke dua belas yang dalam bahasa Aram dikenal dengan bulan Adar.⁹ Ini merupakan hari penuh sukacita dimana bangsa Yahudi antar-mengantar makanan dan bersedekah kepada orang miskin.

Ketetapan tentang Persepuluhan (Ulangan 14:28-29).

Allah memberikan ketetapan bagi umat-Nya untuk memberi sepersepuluh dari

⁷ Nepho Gerson Laoly, "Tahun Sabat Dan Tahun Yobel Dalam Imamat 25," *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 150-65, <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.130>.

⁸ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999).

⁹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*.

hasil tanah dan ternaknya untuk diberikan kepada kaum Lewi yang tidak mendapat bagian milik pusaka, orang-orang asing, anak-anak yatim dan janda-janda supaya mereka dapat makan dan menjadi kenyang.

Peraturan tentang Pinjam Meminjam (Keluaran 22:25)

Allah mengatur agar umat-Nya dapat memberkati orang-orang miskin dengan memberi mereka pinjaman tanpa bunga dan tidak diperkenankan untuk menagih. Prinsip ini menolong orang-orang yang miskin yang kurang atau tidak mampu membayar tanggung jawabnya.

Ketetapan tentang hasil panen (Imamat 19:9-10; 23:22).

Dengan jelas Allah memberikan ketetapan bahwa hasil dari panen tidak boleh semuanya dipanen, tetapi disisakan sebagian karena hasil panen itu juga milik orang-orang miskin, orang-orang asing dan pendatang demi terpeliharanya kelangsungan hidup mereka.

Teladan Hidup Gereja Mula-Mula (Kisah Para Rasul 2:44-45; 5:1-11).

Dalam gereja mula-mula terdapat suatu konsep yang “tidak biasa”. Kepemilikan harta benda orang percaya dengan sukarela mereka jual dan hasil dari penjualannya dibagi-bagikan kepada orang miskin. Yang menarik adalah adanya pernyataan bahwa diantara orang-percaya pada waktu itu tidak didapati ada orang yang miskin ataupun berkekurangan karena mereka saling berbagi milik mereka.

Prinsip Keseimbangan dan Kerelaan (2 Korintus 8:8-15).

Rasul Paulus mengemukakan suatu konsep tentang keseimbangan dan kerelaan. Keseimbangan adalah tentang bagaimana yang memiliki kelebihan menopang mereka yang kekurangan. Sedangkan kerelaan adalah tentang memberi menurut kerelaan hati. Tentang kerelaan Paulus memuji jemaat karena apa yang sudah dipersembahkan oleh jemaat melampaui ekspektasi yang diharapkan.

Memberi dengan Berkesinambungan (1 Korintus 16:2).

Rasul Paulus juga mengemukakan konsep tentang bagaimana memberi yang berkesinambungan. Paulus mengajarkan agar jemaat agar pemberian bagi orang miskin

bersifat *continue*, tidak hanya ketika diperlukan tetapi lebih kepada pengumpulan persembahan dalam setiap waktu yang ditentukan agar ketika ada orang yang membutuhkan tersedia bantuan.

Perhatian Allah Terhadap Kemiskinan

Allah mengasihi semua orang. Allah mengetahui bahwa dampak dari ulah manusia akan mendatangkan kesengsaraan dan kemiskinan disepanjang sejarah kehidupan manusia (Ulangan 15:11). Di masa Perjanjian Baru hal ini ditegaskan kembali melalui pernyataan Tuhan Yesus yang mengutip Taurat dimana orang-orang miskin akan selalu ada (Matius 26:11; Markus 14:7; Yohanes 12:8). Dengan demikian kita mendapatkan penjelasan bahwa Allah memiliki perhatian kepada orang-orang miskin.

Kasih dan kebesaran-Nya memberikan kesempatan agar manusia tidak mengalami kemiskinan. Ulangan 28:1-13 menuliskan janji keberkatan serta penghidupan manusia yang menyangkut hasil bumi, ternak, dan ketenteraman hidup. Janji tersebut Allah nyatakan dengan prasyarat hanya jika umat-Nya mendengar suara Tuhan dan melakukan dengan setia segala yang diperintahkan-Nya. Ketetapan ini membuka peluang manusia untuk berpengalaman dengan Allah melalui penundukan diri akan titah-Nya dan mempercayai segala janji berkat-Nya itu.

Kristus telah mengejewantahkan janji pemeliharaan Allah melalui wujud-Nya sebagai manusia. Dalam kehidupan-Nya di dunia, Ia mengidentifikasikan diri-Nya sebagai orang-orang hina, orang tertindas, orang miskin dan orang lemah dalam berbagai kondisi yang dihadapi.¹⁰ Dengan begitu Ia memberikan pengajaran dan peringatan bagi semua pengikut-Nya bahwa perhatian kepada orang-orang miskin adalah perhatian manusia kepada Allah. Maka jika ada orang percaya yang hidupnya hanya berpusat pada dirinya sendiri itu berarti perhatiannya kepada Allah adalah kebohongan.

Kesimpulan

Kemiskinan adalah kesalahan manusia, baik itu kesalahan diri sendiri maupun

¹⁰ Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 95-120, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.

dampak sosial yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Tetapi rancangan Allah adalah damai sejahtera (Yeremia 29:11). Disepanjang kehidupan dan peradaban manusia Allah telah membuktikan bahwa karya-karya-Nya lekat dengan orang-orang yang lemah dan miskin. Allah menjadi satu-satunya pembela bagi mereka yang tidak memiliki pembelaan. Dan di dalam keadilan-Nya, Ia membentangkan segala ketetapan dan peraturan untuk menjaga dan memelihara umat-Nya dari kemiskinan.

Ucapan bahagia (Matius 5:3) adalah penghiburan surgawi sekaligus kabar baik bagi orang-orang miskin. Hidup-Nya diabdikan bagi pelayanan yang hampir semua menyentuh sisi sosial dan kemiskinan. Bahkan diri-Nya sendiri dibuat-Nya menjadi miskin agar umat-Nya menjadi kaya dalam anugerah kekekalan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. "Kemiskinan," 2021. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab1>.
- — —. "Persentase Penduduk Miskin September 2021," n.d. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/01/17/1929/persentase-penduduk-miskin-september-2021-turun-menjadi-9-71-persen.html>.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Fadli, Muhammad Rizal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21 (2021).
- Gultom, Rogate. "Kemiskinan (Kajian Teologis Kristen).Pdf," n.d.
- Laoly, Nepho Gerson. "Tahun Sabat Dan Tahun Yobel Dalam Imam 25." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 150-65. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.130>.
- SIN, SIA KOK. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 1-27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>.
- Siswanto, Krido. "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson* 1, no. 1 (2014): 95-120. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>.
- Tempo.co. "Penduduk Miskin Indonesia Naik, Ini Kriteria Orang Miskin Menurut BPS," 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1484036/penduduk-miskin-indonesia-naik-ini-kriteria-orang-miskin-menurut-bps/full&view=ok>.
